

BAB III KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di depan dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa untuk menangkap makna naskah drama Front secara lebih utuh, maka pembacaan terhadap naskah drama Front tampaknya perlu berdasarkan pembacaan terhadap novel Harimau-Harimau, demikian pula sebaliknya.

Novel Harimau-Harimau tampaknya tidak saja menjadi kerangka naskah drama Front, tetapi juga merupakan transformasi model tema dan model penokohan.

Novel Harimau-Harimau ternyata bukanlah subjek yang inocent, melainkan menjadi interior dari naskah drama Front, sebab dalam naskah drama Front hadir unsur tema dan unsur penokohan novel Harimau-Harimau, tetapi keorisinalitasan naskah drama Front tidak hilang, karena unsur tema novel Harimau-Harimau telah dibelokkan sedemikian rupa oleh naskah drama Front karena kenyataan yang mau diungkapkan naskah drama Front memang berbeda dengan kenyataan novel Harimau-Harimau. Demikian pula unsur penokohan novel Harimau-Harimau telah dibelokkan sedemikian rupa oleh naskah drama Front karena gaya penggambaran tokoh naskah drama Front menggunakan teknik simbolik-surrealistik, sedangkan gaya yang digunakan novel Harimau-Harimau adalah gaya simbolik. Dengan kata lain, meskipun Putu Wijaya mungkin memperoleh ide menulis naskah drama Front setelah ia membaca atau mendengar novel Harimau-Harimau karya Mochtar Lubis, tetapi Putu Wijaya dapat disebut sebagai "kreator" dan bukan sebagai "tukang" dalam menulis karya sastra.

Naskah drama *Front* boleh dikatakan lahir tidak dari kekosongan, melainkan merupakan arus kesinambungan dalam deretan sejarah sastra Indonesia, sebab tidak mustahil Putu Wijaya pernah membaca atau mendengar novel *Harimau-Harimau*, dan hasil bacaan itu mengendap dalam ingatan atau bawah sadar Putu Wijaya.

Demikianlah dalam kesempatan menulis naskah drama *Front*, secara tidak disadari muncul kembali bayangan unsur tema dan unsur penokohan dalam jalinan struktur naskah drama *Front*.

Sebagai seorang penulis naskah drama, Putu Wijaya di samping menerima model tema dan penokohan novel *Harimau-Harimau* karya Mochtar Lubis, tetapi juga menciptakan tema baru, karena masalah "kejujuran" dalam masyarakat ditanggapinya dengan skeptis, sesuai dengan pandangan psikoanalisis yang menganggap, bahwa apa yang sesungguhnya mau dilakukan orang tersembunyi jauh di bawah sadar tertutup gunung es kesadaran, sehingga sikap skeptis itu menyangsikan apakah "kejujuran" itu memang sungguh-sungguh ada dalam hati orang-orang dalam kehidupan nyata di masyarakat. Putu Wijaya juga menciptakan teknik penggambaran tokoh dengan cara baru, yakni mencampuradukkan tokoh individual dan tokoh massa. Teknik ini ditempuh Putu Wijaya karena memang bertujuan menciptakan pemandangan yang kontras dan ironik sekaligus menghadirkan suasana lucu, karena sesuai dengan sikap banyak anggota masyarakat yang seringkali bertolak belakang antara apa yang dikatakannya dengan apa yang dilakukannya.

Sekurang-kurangnya bagi peneliti, model pendekatan intertekstual dalam penelitian ini merupakan proses penerimaan peneliti terhadap naskah drama *Front*, dan kemudian menangkap makna tema dan penokohan dari naskah drama itu yang tidak saja

sejajar, tetapi juga berupa transformasi tema dan penokohan novel Harimau-Harimau. Dengan kata lain, peneliti menangkap kesan adanya saling hubungan secara intertekstual antara naskah drama Front dan novel Harimau-Harimau, dan kesan saling keterhubungan kedua karya sastra tersebut membawa peneliti ke daerah pengalaman baru, terutama dalam pemahaman konteks sosial-politik yang dilambangkan dalam kedua karya sastra tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Burbank, John And Peter Steiner, 1978. Structure, Sign, And Function. Selected Esseys By Jan Mukarousky. New Haven And London. Yale University Press.
- Chudori, Leila S. 1991. " Jendral Soemitro: Lebih Suka Melihat Ke Depan," Memoar. Dalam Tempo, No. 6, Th. XXI, 6 April, Halaman 43 - 68.
- Culler, Jonathan, 1981. The Pursuit Of Signs : Semiotic, Literature, Decon-Struction. London And Henley : Doutledge And Kegan Paul.
- Downs, Robert. 1961. Buku-Buku Yang Merubah Dunia. Terjemahan Asrul Sani, Jakarta : Pembangunan.
- Egri, Lajos. 1960. The Art Of Dramatic Writing. New York : Simon And Schuster.
- Gerungan, W.A. 1980. Psikologi Sosial. Bandung : P.T. Eresco.
- Hutagalung, M.S. 1967. Tanggapan Dunia Asrul Sani, Jakarta : Gunung Agung.
- Jassin, H.B. 1959. Tifa Penyair Dan Daerahnya. Jakarta : Gunung Agung.
- Junus, Umar. 1985. Resepsi Sastra : Jakarta : Gramedia.
- Lubis, Mochtar 1989. Harimau ! Harimau! Cetakan Keempat Jakarta : Pustaka Jaya.
- Oemarjati, Boen S. 1965. Suatu Pembicaraan Roman Atheis. Jakarta : Gunung Agung.
- _____. 1971. Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia. Jakarta : Gunung Agung.
- Pamusuk Eneste. 1983. Proses Kreatif. Jakarta : Gramedia.
- Satoto, Soediro. 1985. Wayang Kulit Purwa Makna Dan Struktur Dramatiknnya. Yogyakarta : Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan DEPDIBUD.
- Teeuw, A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra Jakarta : Pustaka Jaya.

_____. 1983 Membaca dan Menilai Sastra, Jakarta
Gramedia.

Wijaya, Putu. 1985. "Front", Dalam Majalah Zaman. Edisi
Khusus, 26 Januari 1985.

